

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tuberkulosis (Tb) merupakan salah satu penyakit menular mematikan dan sampai saat ini masih menjadi perhatian masyarakat dunia. Menurut *World Health Organization (WHO)* dalam laporan *Global Tuberculosis Report 2022*, bahwa pada tahun 2021 diperkirakan terdapat 1,4 juta kematian dengan HIV-negatif (95% ketidakpastian interval [ui]: 1,3–1,5 juta) dan 187.000 kematian (95% ui: 158.000–218.000) di antara orang dengan HIV positif, dengan total gabungan 1,6 juta. Angka ini naik dari perkiraan terbaik sebesar 1,5 juta pada tahun 2020. (*Global Tuberculosis Report 2022*).

Tuberkulosis paru merupakan masalah global terutama di negara berkembang, salah satunya Indonesia. Pada tahun 2021 Indonesia berada pada posisi kedua dengan jumlah penderita Tb terbanyak di dunia setelah India, diikuti oleh China. Kasus Tb di Indonesia diperkirakan sebanyak 969.000 kasus Tb (satu orang setiap 33 detik). Angka ini naik 17% dari tahun 2020, yaitu sebanyak 824.000 kasus. Insidensi kasus Tb di Indonesia adalah 354 per 100.000 penduduk, yang artinya setiap 100.000 orang di Indonesia terdapat 354 orang di antaranya yang menderita Tb paru. Pada tahun 2020, jumlah kasus yang belum ditemukan sebanyak 430.667 kasus, artinya terjadi peningkatan jumlah kasus yang belum

ditemukan secara signifikan. Capaian penemuan kasus meningkat dari tahun 2020 yang sebanyak 393.323 kasus. (Kemenkes, 2021)

Data Dinas Kesehatan pada tahun 2022 menunjukkan, di provinsi berpenduduk lebih dari 33 juta penduduk, angka penemuan kasus TBC ternotifikasi sebanyak 42.148 kasus. Dinkes Kabupaten Banyumas, Djoko Setyono S.Sos mengatakan, dari data Dinkes tahun 2022 ini ada 3.946 orang yang terkonfirmasi positif Tb paru. Namun dari hasil temuan di lapangan, jumlahnya lebih banyak yaitu ada 4.372 orang. (humas jatengprov, 2022). Salah satu rumah sakit besar yang menjadi rumah sakit pendidikan dan rujukan milik Provinsi Jawa Tengah yaitu Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo, Purwokerto Jawa tengah, berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Kusumandari dkk tahun 2023 bahwa jumlah pasien Tb dengan kasus baru terdapat 38 pasien, kambuh 19 pasien, gagal terapi 4 pasien dan *lost to follow up* 1 pasien. Dengan prevalensi 61,2% dari total sampel yang didapatkan. (Kusumandari, Sunarti and Nawangsari, 2023)

Penyakit Tuberkulosis berhubungan erat dengan kekurangan asupan zat gizi dan sistem imun yang rendah. Apabila terjadi gangguan pada sistem kekebalan tubuh secara terus menerus dan bertambah berat akan menyebabkan penurunan status gizi yang ditandai dengan berkurangnya asupan makanan yang diakibatkan oleh nausea/mual, muntah, dan malabsorpsi. Ketidakmampuan memenuhi kebutuhan zat gizi yang meningkat akan mengakibatkan tubuh mengalami defisiensi zat gizi terutama energi dan protein.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Yulianti and Irnawati dalam jurnalnya yang berjudul ‘Gambaran Status Gizi pada Pasien Tuberkulosis Paru: *Literature Review*’ pada tahun 2022, menyatakan status gizi penderita Tb dengan pengukuran menggunakan IMT paling banyak adalah kurus sebanyak 91 (50,27%), normal sebanyak 72 (41,43%), dan gemuk sebanyak 22 (12,25%). Status gizi pasien Tb sebagian besar kurus. Status gizi kurus pada pasien Tb mempengaruhi daya tahan tubuh serta pengobatan penyakit Tb paru.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai gambaran asupan energi, protein dan status gizi pada penderita tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Prof.Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.

B. Rumusan Masalah

Status gizi yang buruk akan meningkatkan risiko penyakit tuberkulosis paru. Masalah gizi menjadi penting karena perbaikan gizi merupakan salah satu upaya untuk memutus lingkaran penularan dan pemberantasan tuberkulosis di Indonesia. Pasien Tb paru seringkali mengalami penurunan status gizi, bahkan dapat menjadi malnutrisi bila tidak diimbangi dengan diet yang tepat. Beberapa faktor yang berhubungan dengan status gizi pada pasien Tb paru adalah tingkat kecukupan energi dan protein, perilaku pasien terhadap makanan dan kesehatan. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan maka dapat dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut, “Bagaimana *Nutrition Care Process* pada Pasien

Tuberkulosis Paru dengan Asupan Energi Dan Protein Serta Status Gizi Pasien Rawat Inap Tuberkulosis Paru Di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui *Nutrition Care Process* Paru dengan Asupan Energi dan Protein serta Status Gizi Pasien Rawat Inap Di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran umum Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo.
- b. Mengetahui karakteristik responden.
- c. Mengetahui *Nutrition Care Process* pasien Tuberkulosis paru
- d. Mengetahui asupan energi dan protein responden.
- e. Mengetahui status gizi berdasarkan data antropometri pasien Tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat bagi rumah sakit

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan bahan masukan dan informasi asuhan gizi terstandar pada pasien tuberkulosis paru di Rumah Sakit Umum Daerah Prof. Dr. Margono Soekarjo.

2. Manfaat bagi institusi

Menambah sumber data untuk penelitian lebih lanjut tentang asuhan gizi terstandar pada pasien tuberkulosis paru di ruang rawat inap Rumah Sakit Umum Daerah Prof.Dr. Margono Sokarjo.

3. Manfaat bagi mahasiswa

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan tentang asuhan gizi terstandar pada pasien Tuberkulosis paru.

4. Manfaat bagi pasien

Pasien menerima asuhan gizi sesuai dengan penyakitnya dan dapat menerapkan edukasi yang diberikan.